CHAPTER 5

SUMMARY

BINA NUSANTARA UNIVERSITY

Faculty of Letters

English Department

Strata 1 Program

2007

Language Shift and Maintenance of Pontianak Chinese: A Case Study of Fifty Bina Nusantara Students

Dewi Wihardja

0700688705

Dalam studi kasus ini, penulis menganalisa tentang mahasiswa Universitas Bina Nusantara yang berasal dari Cina Pontianak yang datang ke Jakarta untuk kuliah di Jakarta. Penulis memilih mahasiswa Bina Nusantara yang Cina Pontianak karena Bina Nusantara merupakan salah satu universitas yang mahasiswanya terdiri dari berbagai budaya. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa mahasiswa Cina Pontianak di Bina Nusantara memiliki jumlah yang cukup banyak sehingga untuk studinya, penulis memilih mahasiswa Bina Nusantara Cina Pontianak untuk studi kasusnya. Penulis akan menganalisa mahasiswa tersebut melalui topik Pergeseran dan Pelestarian Bahasa

(Language Shift and Maintenance) karena penulis melihat bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut tadinya berbahasa Tio Ciu atau Hakka (dialek bahasa Cina) sebagai bahasa utama. Namun, ketika mereka pindah ke Jakarta, mereka menggeser bahasa utama mereka menjadi Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional Indonesia dan bahasa utama di Jakarta dan hanya menggunakan bahasa ibu mereka di beberapa situasi tertentu. Inilah alasan mengapa penulis memilih topik ini untuk penelitiannya.

Dalam studi ini, penulis berusaha mencari tahu mengenai seberapa jauh mereka telah menggeser bahasa ibu mereka menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa kmunikasi utama di Jakarta dan apakah alasan mereka melakukan itu. Selain itu, penulis juga berusaha mencari tahu apa saja usaha mereka untuk tetap mempertahankan bahasa ibu mereka dan apa alasan mereka untuk tetap mempertahankan bahasa ibu mereka. Dalam hal ini, penulis membatasi penelitiannya menjadi studi kasus 50 mahasiswa saja. Mahasiswa yang diteliti adalah mahasiswa Cina Pontianak yang baru berada di Jakarta selama beberapa bulan sampai yang sudah berada di Jakarta selama 10 tahun. Teori utama yang digunakan oleh penulis adalah Language Shift and Maintenance dengan tambahan teori Language Choice dan Domains.

Tujuan penulis menjalankan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan penulis seperti yang tersebut diatas serta untuk membantu orang-orang yang mengalami pergeseran bahasa agar bisa memahami situasi mereka dan mempertahankan bahasa ibu mereka. Selain itu, penulis juga ingin membantu pembaca agar lebih mengerti topik Language Shift and Maintenance lebih dalam lagi sehingga bila nantinya pembaca mau menggunakan topik ini untuk penelitian, mereka dapat terbantu. Dalam menjalankan penelitiannya, penulis melakukan 3 metode: penelitian di perpustakaan dan internet untuk mencari buku-buku serta artikel-artikel yang tepat untuk studi penulis, serta

membagikan kuesioner ke 50 mahasiswa Cina Pontianak Bina Nusantara untuk dapat menjawab permasalahan-permasalahan penulis dalam studi ini.

Dari hasil kuesioner, penulis menemukan bahwa pergeseran bahasa dari bahasa ibu ke bahasa Indonesia memang jelas terjadi pada mahasiswa-mahasiswa Cina Pontianak Bina Nusantara tersebut. Sekitar 39 responden (78%) menggeser bahasa ibu mereka menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa utama ketika mereka di Jakarta. Sebenarnya, 50 responden tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di Jakarta. Namun, 11 diantaranya (22%) sudah menggunakan bahasa Indonesia juga sebagai bahasa utama dengan bahasa ibu mereka sejak mereka berada di Pontianak. Mereka menggeser bahasa ibu mereka, baik itu Tio Ciu atau Hakka, menjadi Indonesia dalam domain-domain di Jakarta seperti di kampus (ruang kelas, kantin, dengan guru) ataupun ketika mereka sedang bersama teman-teman mereka di Jakarta. Ketika mereka sudah di Jakarta, mereka tidak lagi menggunakan bahasa ibu mereka sebagai bahasa utama mereka karena Jakarta bukanlah pontianak dimana etnis Cina banyak menggunakan bahasa Tio Ciu atau Hakka. Di Jakarta, bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi universal adalah bahasa Indonesia.

Walaupun begitu, penulis juga menemukan bahwa para responden, mahasiswa Cina Pontianak Bina Nusantara, tetap mempertahankan bahasa ibu mereka. Mereka mempertahankan bahasa ibu mereka dengan berbagai upaya seperti menggunakan bahasa ibu mereka di situasi-situasi tertentu dengan orang-orang tertentu, kembali ke Pontianak secara rutin, serta membaca teks berbahasa ibu. Sekitar 60% (30 responden) menggunakan bahasa ibu mereka di beberapa situasi seperti kumpul keluarga, bertemu orang sedaerah, bertemu orang dengan bahasa yang sama, acara agama, ataupun ketika mereka ingin membicarakan hal-hal yang mereka tidak ingin orang lain mengerti. 94%

(47 responden) menggunakan bahasa ibu mereka dengan keluarga, teman sedaerah, teman berbahasa sama, dan orang lain yang mengerti. 60% (30 responden) pulang ke Pontianak secara rutin. Kebanyakan dari mereka pulang sebanyak 6 bulan sekali dan satu tahun sekali ke Pontianak. 8% dari 50 responden (4 orang) membaca teks berbahasa ibu untuk membantu mempertahankan bahasa ibu mereka. Dari 50 responden, semuanya (100%) jelas berusaha mempertahankan kemampuan berbahasa ibu mereka agar tidak hilang karena bila sampai kemampuan itu hilang, itu berarti bahwa mereka telah menghilangkan tradisi, kebudayaan, dan identitas mereka sendiri sebagai etnis Cina.

Pada akhir penelitian, penulis menyimpulkan bahawa pergeseran bahasa ibu ke bahasa Indonesia jelas terjadi pada responden-responden tersebut. Mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi (domain) sebagai bahasa utama ketika mereka di Jakarta. Ini membuktikan pergeseran bahasa karena ketika masih di Pontianak, mereka menggunakan bahasa ibu mereka dalam berbagai situasi sebagai bahasa utama. Ini menunjukkan bahwa migrasi merupakan salah satu penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Namun, penulis juga menyimpulkan bahwa walaupun mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di Jakarta, mereka semua (50 responden atau 100%) masih mempertahankan bahasa ibu mereka agar kemampuan berbahasa ibu mereka tidak hilang. Mereka (46 responden atau 92%) menganggap bahwa bahasa ibu mereka sangatlah bernilai dan penting untuk dipertahankan sebagai pelestarian budaya, identitas, dan tradisi mereka sebagai orang Cina. Namun, 8% atau 4 orang lainnya sudah menganggap bahwa mempertahankan bahasa ibu hanyalah sebagai suatu kewajiban dan keharusan yang patut dijalankan.

Lebih jauh lagi, penulis menyarankan bahwa walaupun pergeseran bahasa karena migrasi tidak terhindarkan, suatu etnis tertentu tetap harus mempertahankan budaya, identitas, dan tradisi unik mereka sendiri. Mereka dapat melakukannya dengan mendengarkan musik ataupun siaran radio berbahasa ibu mereka dan juga menonton filme berbahasa ibu mereka karena hal ini dapat membantu mereka dalam mendengarkan, berbicara, ataupun mengucapkan bahasa ibu mereka dengan baik dan benar. Untuk para peneliti yang nantinya mau menggunakan topik ini untuk penelitian mereka berikutnya, mereka dapat menganalisa apakah jenis kelamin, laki-laki atau perempuan, mempengaruhi pergeseran dan pelestarian bahasa itu sendiri. Mereka juga dapat meneliti apakah lamanya tinggal di daerah baru mempengaruhi cepatnya pergeseran bahasa atau tidak. Dan juga, mereka bisa meneliti apakah aksen yang didapat dari bahasa ibu mempengaruhi bahasa lain yang mereka gunakan atau tidak dan kenapa. Mereka dapat menelitinya dengan metode statistik agar bisa mendapatkan hasil yang lebih lengkap.